AR-RUHUL ILMI
Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam
Vol. 3 No. 01 Tahun 2026 [Page 01-13]
OPEN ACCESS
ISSN 3110-3995
ISSN 3110-4185

# Moderasi Beragama Sebagai Antitesis Khawarij dan Murjiah: Studi Teologi Islam di Era Media Sosial

**Ahmad Filki[1], A Muh Aras H[2], Mustari Mustafa[3], Agus Masykur[4]**
[1-4]Universitas Islam Negri Alauddin Makassar, Indonesia
Email: [1]ahmadfilki01@gmail.com, [2]arasmuh1217@gmail.com,
[3]mustari.mustafa@uinalauddin.ac.id, [4]agusmasykur1973@mail.com,

**Abstrak**

Artikel ini membahas moderasi beragama sebagai antitesis pemikiran Khawarij dan Murjiah dalam perspektif teologi Islam di era media sosial. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami perbedaan pemikiran teologis, khususnya mengenai hubungan antara iman, amal, dan dosa besar, serta relevansinya terhadap perkembangan pemahaman keagamaan di ruang digital. Penelitian ini menggunakan metode library research (studi kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan dan analisis berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Khawarij cenderung memiliki pandangan keras dalam menentukan status keimanan seseorang, sedangkan Murjiah lebih menekankan penangguhan penilaian terhadap keimanan dan pemisahan iman dari amal. Moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab moral. Penerapannya di era media sosial dapat dilakukan melalui penguatan literasi teologi Islam, verifikasi informasi keagamaan, dan penyebaran dakwah yang edukatif. Dengan demikian, moderasi beragama berperan penting dalam membangun pemahaman Islam yang seimbang dan mencegah berkembangnya sikap ekstrem maupun pemahaman keagamaan yang terlalu permisif.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Khawarij, Murjiah, Teologi Islam, Media Sosial.

**Abstract**

*This article discusses religious moderation as an antithesis to the theological thoughts of the Khawarij and Murji'ah from the perspective of Islamic theology in the social media era. This study is motivated by the importance of understanding differences in theological thought, particularly regarding the relationship between faith, deeds, and major sins, as well as their relevance to the development of religious understanding in digital spaces. This research employs a qualitative library research method through the collection and analysis of relevant literature. The findings indicate that the Khawarij tend to hold strict views in determining an individual's religious status, while the Murji'ah emphasize postponing judgment regarding faith and separating faith from deeds. Religious moderation offers an approach that promotes balance, justice, tolerance, and moral responsibility. Its implementation in the social media era can be achieved by strengthening Islamic theological literacy, verifying religious information, and promoting educational religious preaching. Therefore, religious moderation plays an important role in developing a balanced understanding of Islam and preventing religious extremism as well as overly permissive religious attitudes.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Khawarij, Murji'ah, Islamic Theology, Social Media.*

## PENDAHULUAN

Teologi Islam merupakan salah satu bidang kajian fundamental yang membahas persoalan keimanan, hubungan antara iman dan amal, dosa besar, status keislaman seseorang, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Perkembangan teologi Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah, politik, dan sosial yang membentuk kehidupan umat Islam sejak masa awal. Perbedaan pandangan dalam memahami persoalan-persoalan tersebut telah melahirkan berbagai aliran pemikiran dengan karakteristik dan argumentasi teologis masing-masing. Di antara aliran yang memiliki pengaruh penting dalam sejarah perkembangan teologi Islam adalah Khawarij dan Murjiah. Kedua aliran ini memperlihatkan perbedaan mendasar dalam memahami hubungan antara iman, amal, dan penilaian terhadap status keagamaan seseorang.

Khawarij dikenal sebagai kelompok teologis yang memiliki kecenderungan keras dalam menilai persoalan keimanan, khususnya terhadap pelaku dosa besar. Dalam pandangan kelompok ini, perbuatan dosa besar dapat menyebabkan seseorang keluar dari Islam atau dianggap kafir. Sebaliknya, Murjiah memiliki kecenderungan menangguhkan penilaian terhadap status keimanan seseorang dan menyerahkan keputusan akhirnya kepada Allah SWT. Perbedaan tersebut memperlihatkan dua corak pemikiran teologis dalam merespons persoalan iman dan dosa besar, yaitu kecenderungan eksklusivisme dalam penilaian keagamaan dan kecenderungan penangguhan penilaian terhadap keimanan seseorang (Mustofian 2023).

Secara etimologis, Khawarij berasal dari kata kharaja yang berarti keluar, sedangkan istilah al-khawārij merujuk pada kelompok yang memisahkan diri dari barisan Khalifah Ali ibn Abi Thalib setelah peristiwa tahkīm (arbitrase) dalam Perang Ṣiffīn. Konflik tersebut mempertemukan pasukan Ali dengan Muawiyah ibn Abi Sufyan yang menuntut pembalasan atas terbunuhnya Khalifah Utsman ibn Affan. Penolakan terhadap keputusan

arbitrase kemudian berkembang menjadi persoalan teologis dan politik yang memengaruhi cara kelompok Khawarij memahami kepemimpinan, keimanan, serta status Muslim yang dianggap melakukan pelanggaran agama. Dalam perkembangannya, kecenderungan menghubungkan dosa besar dengan kekufuran menjadikan Khawarij identik dengan corak keberagamaan yang keras, eksklusif, dan mudah memberikan vonis terhadap kelompok yang berbeda.

Sementara itu, Murjiah berasal dari kata arja'a yang berarti menunda atau mengakhirkan. Kemunculan aliran ini berkaitan dengan situasi konflik politik dan pertentangan antarkelompok Muslim yang diwarnai praktik saling menyalahkan dan mengafirkan. Berbeda dengan Khawarij, Murjiah mengambil sikap menangguhkan penilaian terhadap status keimanan seseorang, khususnya dalam persoalan pelaku dosa besar, dan menyerahkan keputusan akhirnya kepada Allah SWT. Pandangan tersebut mencerminkan upaya meredam konflik teologis serta menghindari penghakiman terhadap keimanan orang lain berdasarkan penilaian manusia yang terbatas (Wali 2026). Meskipun demikian, perkembangan pemikiran Murjiah juga memunculkan perdebatan mengenai kedudukan amal dalam struktur keimanan. Apabila dipahami secara berlebihan, pandangan tersebut berpotensi memisahkan dimensi keyakinan dari tanggung jawab moral dan perilaku keagamaan.

Khawarij dan Murjiah dengan demikian merepresentasikan dua kecenderungan pemikiran teologis yang berbeda dalam memahami hubungan antara iman, amal, dan dosa besar. Khawarij cenderung menempatkan amal sebagai ukuran yang menentukan status keimanan seseorang secara ketat, sedangkan Murjiah menekankan penangguhan penilaian keimanan dan memberikan perhatian lebih besar pada dimensi keyakinan. Perbedaan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari sejarah perkembangan teologi Islam, tetapi juga memiliki relevansi dalam membaca kecenderungan keberagamaan umat Islam kontemporer. Pola pemikiran yang eksklusif dan mudah

menghakimi, maupun pemahaman keagamaan yang kurang memberikan perhatian terhadap tanggung jawab moral, menunjukkan bahwa perdebatan teologis klasik masih memiliki keterkaitan dengan persoalan keberagamaan masa kini (Kindi et al. 2026).

Relevansi persoalan tersebut semakin menguat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial yang telah menjadi ruang baru bagi produksi, distribusi, dan pertukaran wacana keagamaan. Media sosial memberikan peluang besar bagi penyebaran dakwah, pendidikan Islam, dan penguatan literasi keagamaan. Namun, pada saat yang sama, ruang digital juga membuka peluang bagi penyebaran pemahaman agama yang parsial, provokatif, dan eksklusif. Potongan ceramah, kutipan ayat dan hadis tanpa penjelasan kontekstual, serta perdebatan keagamaan yang berlangsung secara konfrontatif dapat membentuk pemahaman keagamaan yang tidak utuh. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan sikap fanatisme berlebihan, intoleransi, penghakiman teologis, bahkan praktik saling mengafirkan di antara sesama Muslim. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya perlu dipahami sebagai sarana komunikasi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang yang membutuhkan penguatan pemahaman teologis dan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan.

Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk membangun pemahaman Islam yang adil, seimbang, toleran, dan tidak ekstrem. Moderasi beragama bukan berarti melemahkan keyakinan terhadap ajaran Islam ataupun mencampuradukkan prinsip-prinsip agama, melainkan menempatkan pemahaman dan praktik keberagamaan secara proporsional dengan mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama dapat dipandang sebagai antitesis terhadap kecenderungan pemikiran Khawarij yang ekstrem dalam menilai keimanan dan mudah mengafirkan orang lain. Pada saat yang sama, moderasi beragama juga berfungsi sebagai kerangka penyeimbang terhadap pemahaman Murjiah apabila dikembangkan secara

berlebihan hingga mengabaikan hubungan antara iman, amal, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menolak ekstremisme, tetapi juga menegaskan pentingnya keselarasan antara keyakinan, pengamalan ajaran agama, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Hamdi 2021).

Meskipun kajian mengenai Khawarij dan Murjiah telah banyak ditempatkan dalam pembahasan sejarah perkembangan teologi Islam, sementara moderasi beragama lebih sering dikaji dalam konteks toleransi, kerukunan, dan pencegahan ekstremisme, integrasi antara kedua kajian tersebut dalam menghadapi dinamika keberagamaan di media sosial masih memerlukan pendalaman. Secara khusus, diperlukan analisis yang menghubungkan karakteristik pemikiran teologis Khawarij dan Murjiah dengan fenomena penghakiman keagamaan, fanatisme kelompok, dan pemisahan antara iman dan amal dalam ruang digital. Persoalan ini menjadi penting karena tantangan keberagamaan kontemporer tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pemahaman agama, tetapi juga menyangkut bagaimana media sosial membentuk, memperluas, dan memengaruhi cara masyarakat memahami serta mengekspresikan keyakinan keagamaannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik pemikiran teologis Khawarij dan Murjiah, mengidentifikasi relevansi kedua corak pemikiran tersebut dengan fenomena keberagamaan di era media sosial, serta mengkaji moderasi beragama sebagai pendekatan teologis dalam membangun keseimbangan antara iman, amal, keadilan, dan toleransi. Penelitian ini menempatkan moderasi beragama sebagai antitesis terhadap ekstremisme takfiri Khawarij sekaligus sebagai kerangka penyeimbang terhadap kecenderungan pemisahan iman dan amal dalam pemahaman Murjiah yang bersifat berlebihan. Melalui kajian ini, diharapkan terbentuk pemahaman teologi Islam yang lebih inklusif, proporsional, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika wacana keislaman di media sosial, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi

penguatan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (studi kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan untuk mengkaji konsep moderasi beragama sebagai antitesis pemikiran Khawarij dan Murjiah serta relevansinya dalam menghadapi perkembangan teologi Islam di era media sosial. Sumber data penelitian meliputi buku-buku teologi Islam, artikel jurnal ilmiah, karya akademik, dokumen keagamaan, serta literatur yang membahas moderasi beragama, pemikiran Khawarij dan Murjiah, dan fenomena dakwah digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, Sinta, serta jurnal ilmiah yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, menelaah, dan menginterpretasikan informasi berdasarkan tema penelitian. Analisis difokuskan pada karakteristik pemikiran Khawarij dan Murjiah, prinsip-prinsip moderasi beragama, serta relevansi nilai-nilai moderasi dalam menyikapi penyebaran pemikiran keagamaan di media sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemikiran Khawarij dan Murjiah dalam Sejarah Teologi Islam

Teologi Khawarij dibangun di atas pemahaman literal terhadap nash dan penekanan ekstrem terhadap keadilan Tuhan. Doktrin paling menonjol adalah pandangan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir dan kekal di neraka. Iman menurut Khawarij harus mencakup keyakinan, ucapan, dan amal perbuatan; pelanggaran terhadap syariat berarti gugurnya iman.

Doktrin sentral Murji'ah adalah pemisahan antara iman dan amal. Iman didefinisikan sebagai pembenaran hati (dan menurut sebagian kelompok, ditambah pengakuan lisan), sedangkan amal perbuatan tidak termasuk hakikat iman. Dengan demikian, iman tidak bertambah karena ketaatan dan tidak berkurang karena kemaksiatan. Secara teologis, Khawarij dan Murji'ah merepresentasikan dua kutub ekstrem dalam merespons persoalan iman dan dosa. Khawarij menekankan keadilan dan hukuman Tuhan secara ketat, sementara Murji'ah menekankan rahmat dan penangguhan hukuman. Perdebatan antara kedua aliran ini kemudian mendorong lahirnya diskursus teologi Islam yang lebih sistematis, termasuk munculnya pandangan Ahlus Sunnah yang mengambil posisi moderat di antara keduanya (Albar and Abbas 2026).

Doktrin teologi Khawarij yang radikal pada dasarnya merupakan imbas langsung doktrin sentralnya, yaitu doktrin politik. Radikalitas itu sangat dipengaruhi oleh sisi budaya yang juga radikal. Hal lain yang menyebabkan radikalitas itu adalah asal-usul mereka yang berasal dari masyarakat badawi dan pengembara padang pasir tandus. Hal itu telah membentuk watak dan tata pikirnya menjadi keras, berani, tidak bergantung kepada orang lain, bebas, dan tidak gentar hati. Akan tetapi, mereka fanatik dalam menjalankan agama. Paham Murji'ah bersumber dari gagasan yang dikembangkan dalam banyak persoalan, baik di bidang politik maupun di bidang teologis. Di bidang politik, paham Murji'ah ini senantiasa bersikap netral yang diaplikasikan dengan tidak berbicara, itulah sebabnya Murji'ah dikenal dengan kelompok yang pembangkang. Dalam bidang teologis, Murji'ah yang dikembangkan dengan menanggapi berbagai masalah yang muncul terkait dengan iman, kufur, dosa besar dan kecil (Yusuf, Faridah, and Pakatuwo 2021).

Perbedaan pemikiran Khawarij dan Murjiah terutama terlihat dalam memahami hubungan antara iman, amal, dan dosa besar. Khawarij cenderung menempatkan amal sebagai bagian yang sangat menentukan status keimanan seseorang, sehingga pelanggaran terhadap ajaran agama dapat berimplikasi

pada penilaian kafir. Murjiah cenderung memisahkan penilaian keimanan dari perbuatan tertentu dan menangguhkan keputusan terhadap pelaku dosa besar. Perbedaan tersebut memperlihatkan dua kecenderungan teologis yang berlawanan, yakni sikap yang sangat ketat dalam menetapkan status keimanan dan sikap yang lebih menekankan penangguhan penilaian. Perdebatan keduanya kemudian menjadi bagian penting dalam perkembangan ilmu kalam dan pembentukan pemikiran teologi Islam (Mustofian 2023).

Pemikiran Khawarij dan Murjiah memberikan pelajaran penting bagi umat Islam dalam memahami perbedaan teologis. Pemikiran Khawarij menunjukkan bahaya sikap berlebihan dalam menilai keimanan seseorang, sedangkan pemikiran Murjiah memberikan penekanan pada kehati-hatian dalam memberikan penilaian terhadap sesama Muslim.

Kedua aliran tersebut menjadi bahan refleksi dalam membangun pemahaman keagamaan yang seimbang, yaitu tidak mudah menghakimi atau mengafirkan orang lain, tetapi tetap memperhatikan hubungan antara iman, amal, dan tanggung jawab moral. Relevansi pemikiran tersebut semakin penting dalam kehidupan kontemporer, khususnya ketika perbedaan pandangan agama berkembang secara luas melalui media sosial dan berpotensi menimbulkan polarisasi di tengah masyarakat (Kindi et al. 2026).

**Moderasi Beragama sebagai Antitesis Pemikiran Khawarij**

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan mengedepankan prinsip keseimbangan, keadilan, toleransi, dan sikap tidak berlebihan dalam beragama. Dalam Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah wasathiyah, yaitu sikap pertengahan yang menghindari perilaku ekstrem, baik dalam memahami ajaran agama maupun dalam menyikapi perbedaan pendapat. Konsep ini menekankan bahwa seorang Muslim harus menjalankan ajaran agamanya secara sungguh-sungguh, tetapi tetap menghormati hak dan keyakinan orang lain. Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya menghindari

fanatisme berlebihan, kekerasan, serta tindakan menghakimi keimanan seseorang tanpa dasar yang kuat (Abror 2020).

Pemikiran Khawarij dikenal memiliki kecenderungan keras dalam menetapkan status keimanan seseorang, terutama terhadap orang yang dianggap melakukan dosa besar atau tidak sejalan dengan pandangan kelompoknya. Kecenderungan tersebut dapat mendorong munculnya sikap mudah mengafirkan, menganggap kelompok lain sesat, serta menolak perbedaan pemahaman keagamaan. Moderasi beragama mengajarkan kehati-hatian dalam memberikan penilaian terhadap orang lain, karena persoalan keimanan dan penghakiman akhir terhadap manusia merupakan perkara yang harus disikapi secara bijaksana (Suryani n.d.).

Salah satu bentuk penerapan moderasi beragama adalah mengedepankan prinsip tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi). Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar untuk menghindari sikap berlebihan dalam memahami ajaran agama. Dalam menghadapi kecenderungan pemikiran Khawarij, tawassuth mengajarkan umat Islam agar tidak bersikap ekstrem dalam menentukan kebenaran, sedangkan tawazun mengajarkan keseimbangan antara pemahaman teks agama dan pertimbangan akal. I'tidal menekankan keadilan dalam menilai perbedaan pendapat, sementara tasamuh mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan selama tidak menghilangkan prinsip dasar akidah Islam (Irwasyah 2026).

Pemikiran Khawarij juga dapat dijadikan bahan refleksi untuk memahami munculnya sikap eksklusif dan intoleran dalam kehidupan beragama. Sikap mudah menyalahkan kelompok lain, menganggap hanya kelompok sendiri yang benar, serta menggunakan agama untuk membenarkan permusuhan merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai moderasi Islam. Meskipun tidak semua kelompok yang bersikap keras dapat langsung dikategorikan sebagai Khawarij, terdapat kemiripan pola pemikiran yang

perlu diwaspadai, terutama dalam hal pengafiran dan penolakan terhadap perbedaan (Kusnadi 2025).

**Moderasi Beragama sebagai Antitesis Pemikiran Murjiah**

Pemikiran Murjiah moderasi beragama memiliki relevansi karena berusaha menempatkan keimanan dan amal perbuatan secara seimbang. Islam tidak hanya menekankan keyakinan dalam hati, tetapi juga mendorong umatnya untuk membuktikan keimanan melalui perilaku baik, ibadah, dan tanggung jawab sosial. Moderasi beragama menjadi pendekatan untuk membangun pemahaman keislaman yang tidak hanya berorientasi pada pengakuan iman, tetapi juga memperhatikan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Mustajab 2025).

Pemikiran Murjiah dalam sejarah teologi Islam dikenal dengan pandangan yang menempatkan persoalan keimanan sebagai hal utama dan cenderung memisahkan iman dari amal perbuatan. Salah satu pandangannya adalah bahwa seorang Muslim yang melakukan dosa besar tidak secara otomatis kehilangan status keimanannya. Penilaian akhir mengenai keadaan orang tersebut diserahkan kepada Allah SWT. Pemikiran ini pada awalnya memiliki tujuan untuk menghindari tindakan pengafiran secara berlebihan dan mengurangi konflik di antara umat Islam (Mustofian 2023).

Moderasi beragama mengambil nilai positif berupa kehati-hatian dalam memberikan penilaian terhadap keimanan seseorang dan penolakan terhadap praktik pengafiran secara sembarangan. Akan tetapi, moderasi juga memberikan penegasan bahwa iman memiliki hubungan erat dengan amal saleh dan akhlak. Seseorang tidak cukup hanya mengaku beriman, tetapi juga harus berusaha menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya (Rohmah 2025).

Relevansi moderasi beragama sebagai antitesis pemikiran Murjiah juga dapat dilihat dalam perkembangan media sosial. Saat ini, media sosial menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, menunjukkan identitas keagamaan, dan menyebarkan pesan dakwah. Muncul pula

kecenderungan sebagian pengguna yang menganggap bahwa identitas atau pengakuan sebagai orang beriman sudah cukup tanpa memperhatikan perilaku dalam berinteraksi di ruang digital. Padahal, nilai keimanan seharusnya tercermin melalui sikap jujur, santun, tidak menyebarkan fitnah, menghindari ujaran kebencian, serta menghormati perbedaan pendapat (Kindi et al. 2026).

**Strategi Membangun Literasi Teologi Islam yang Moderat di Era Media Sosial**

Literasi teologi Islam merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengkaji, dan menyikapi berbagai persoalan keagamaan berdasarkan sumber ajaran Islam secara tepat dan bertanggung jawab. Di era media sosial, literasi teologi Islam menjadi semakin penting karena masyarakat dapat dengan mudah memperoleh berbagai informasi keagamaan melalui Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan platform digital lainnya. Namun, tidak semua informasi yang beredar memiliki dasar keilmuan yang kuat dan sesuai dengan ajaran Islam (Wibowo and Nurjanah 2021).

Membangun literasi teologi Islam yang moderat adalah meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sumber-sumber ajaran Islam, terutama Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran para ulama yang memiliki dasar keilmuan. Pemahaman agama tidak seharusnya hanya didasarkan pada potongan ayat, kutipan ceramah, atau pernyataan tokoh agama yang beredar di media sosial tanpa mengetahui konteks pembahasannya. Masyarakat perlu mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh dengan memperhatikan latar belakang, tujuan, dan penjelasan para ahli agama (Pratiwi n.d. 2026).

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan melakukan verifikasi terhadap informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Setiap informasi yang diterima perlu diperiksa kebenaran sumbernya, kejelasan dalil yang digunakan, serta kesesuaiannya dengan konteks pembahasan. Masyarakat tidak boleh langsung mempercayai atau menyebarkan konten yang berisi tuduhan kafir, sesat, atau menyimpang terhadap kelompok tertentu tanpa

dasar yang jelas. Sikap kritis ini penting untuk mencegah penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, dan narasi keagamaan yang dapat menimbulkan konflik (Nasar, Mubarika, and Ardona n.d. 2025).

Strategi membangun literasi teologi Islam yang moderat di era media sosial membutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, hingga pemerintah. Penguatan pemahaman terhadap sumber ajaran Islam, kemampuan memverifikasi informasi, sikap terbuka terhadap perbedaan, serta penyebaran konten dakwah yang edukatif merupakan langkah penting dalam mencegah berkembangnya pemikiran keagamaan yang ekstrem dan tidak seimbang. Dengan adanya literasi teologi Islam yang baik, masyarakat diharapkan mampu mengambil manfaat dari perkembangan media sosial tanpa kehilangan prinsip keimanan, akhlak, dan persaudaraan (Hamdi 2021).

## KESIMPULAN

Khawarij dan Murjiah merupakan dua aliran teologi Islam yang memiliki perbedaan pandangan dalam memahami hubungan antara iman, amal, dan dosa besar. Khawarij cenderung memiliki pemahaman yang keras dalam menetapkan status keimanan seseorang, sedangkan Murjiah lebih menekankan penangguhan penilaian terhadap keimanan seseorang dan memisahkan iman dari amal perbuatan. Kedua pemikiran tersebut memberikan gambaran mengenai dinamika perkembangan teologi Islam sekaligus menjadi bahan refleksi dalam membangun pemahaman keagamaan yang seimbang. Moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk menghindari kecenderungan ekstrem dalam pemikiran Khawarij maupun kecenderungan pemisahan iman dan amal secara berlebihan dalam pemikiran Murjiah. Melalui prinsip tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi), umat Islam diharapkan mampu menjalankan ajaran agama secara seimbang, tidak mudah mengafirkan orang lain, serta tetap memperhatikan hubungan antara keimanan dan amal saleh.

## DAFTAR PUSTAKA


Abror, Mhd. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman Memiliki Sifat Universal dan Komprehansif. Sifat Inilah yang Kemudian" 1, no. 2 (2020): 143–55.

Albar, A Ghaza Muh, and Nurlaelah Abbas. "Munculnya Persoalan-Persoalan Teologi Islam: Khawarij dan Murji'ah" 2, no. 2 (2026): 93–97.

Hamdi, Saibatul. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi" 27, no. 1 (2021): 1–15.

Irwasyah. "Moderasi Beragama Perspektif Islam Wasathiyah," 2026, 6293–6306.

Kindi, Ahmad Al, Panca Abdini Sitorus, Zulfahmi Lubis, and Muhammad Basri. "Relevansi Pemikiran Murji'ah dan Khawarij terhadap Kehidupan Umat Islam Kontemporer" 6, no. 1 (2026): 9229–33.

Kusnadi, Asep. "Theological Exclusivism of the Khawarij: A Threat to Islamic Moderation in the Modern Era" 2, no. 3 (2025): 225–34.

Mustajab, A Rima. "Konsep Iman menurut Murji'ah: Kajian Kritis dalam Perspektif Ilmu Kalam Mas'udi" 3 (2025): 139–51.

Mustofian, Andika Hari. "Analis Pemikiran Khawarij dan Murji'ah (Pertentangan Paradigma Pemikiran Teologi Islam)" 5, no. 2 (2023): 1–9.

Nasar, Ideham, Izza Shofia Mubarika, and Tria Feri Ardona. "Navigasi Moderasi Beragama di Media Sosial: Studi Kasus Intoleransi Gen Z di Platform TikTok," n.d., 185–200.

Pratiwi, Putri Septi. "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)," n.d.

Rohmah, Amelia Insanur. "Implikasi Doktrin Murji'ah di Tengah Krisis Moral: Studi Normatif Hubungan Iman, Amal dan Akhlak" 7 (2025): 129–49.

Suryani, Khotimah. "Bahasa Peradaban dan Kebangsaan dalam Pemikiran Khawarij," n.d., 141–61.

Wali, Fathurrahman. "Khawarij dan Murji'ah: Dinamika Pemikiran Teologi-Politik Islam Awal" 7, no. 1 (2026): 86–91.

Wibowo, Rachma Widiningtyas, and Anisa Siti Nurjanah. "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial," no. 11 (2021): 55–62.

Yusuf, Muhammad, Faridah Faridah, and Laessach M Pakatuwo. "Al-Khawarij dan Al-Murji'ah (Sejarah Muncul dan Pokok Ajarannya)," 2021, 164–78.